

KECENDERUNGAN EMOSI REMAJA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBINAAN AKHLAK DI DESA RANTEBARU KECAMATAN
RANTEANGIN KABUPATEN KOLAKA UTARA
(Pendekatan Psikologis)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,
KASMAN
NIM. 07.16.2.0697

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010

KECENDERUNGAN EMOSI REMAJA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBINAAN AKHLAK DI DESA RANTEBARU KECAMATAN
RANTEANGIN KABUPATEN KOLAKA UTARA
(Pendekatan Psikologis)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

IAIN PALOPO

Oleh,

KASMAN

NIM. 07.16.2.0697

Di bawah bimbingan:

1. Drs.H. Bulu K'., M.Ag
2. Dra.Hj. Ramlah M., M.M

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

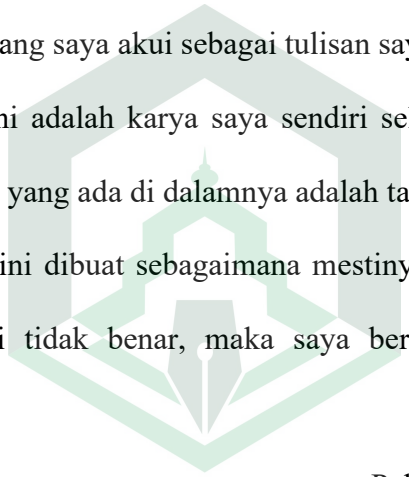
Nama : K a s m a n
Nim : 07.16.2.0697
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



IAIN PALOPO

Palopo, 17 Mei 2010

Yang membuat pernyataan,

K a s m a n
NIM: 07.16.2.0697

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Kecenderungan Emosi Remaja dan Implikasinya terhadap Pembinaan Akhlak di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin (Pendekatan Psikologi)*”. Yang ditulis oleh **Kasman, NIM. 07.16.2.0697**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 03 Nopember 2010 M. bertepatan dengan 26 Dzulqa`dah 1431 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 03 Nopember 2010 M
26 Jumadil Akhir 1431 H.

Tim Penguji		
1. Prof.Dr.H. Nihaya M., M.Hum	Ketua Sidang	(.....)
2. Sukirman, S.S., M.Pd	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Drs.H.M. Thayyib Kaddase, M.H	Penguji I	(.....)
4. Drs. Nurdin K., M.Pd	Penguji II	(.....)
5. Drs. H. Bulu' K., M.Ag	Pembimbing I	(.....)
6. Dra.Hj. Ramlah Makkulasse, M.M.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof.Dr.H. Nihaya M., M.Hum
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP 19521231 198003 1 036

PRAKATA

﴿﴾@QO=2وعمك ءIIⓂ◆﴿﴿□=2وعمك ★﴿﴿﴿ ﴿﴾↔O﴿﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Tidak lupa, penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Prof.Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar pada STAIN Palopo yang senantiasa memberikan motivasi selama proses penyelesaian studi.
3. Sukirman, S.S., M.Pd., selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban, M.Ag., selaku Pembantu Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembantu Ketua III, dan seluruh

jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

3. Drs. Hasri, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Drs. H. Bulu' K., M.Ag., dan Ibu Dra. Hj. Ramlah Makkulasse, MM., selaku pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.

7. Teristimewa seluruh keluarga yang dengan penuh ketabahan dan kesabaran serta keikhlasan membantu dalam proses penyelesaian studi, tanpa mengenal bosan demi keberhasilan dan kesuksesan penulis selama mengarungi jenjang pendidikan.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan ringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Palopo, 17 Mei 2010 M
03 Jumadil Akhir 1431 H.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-7
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8-40
A. Masalah Emosi	8
B. Masalah Remaja	29
C. Kerangka Pikir	37
D. Definisi Operasional	38
BAB III METODE PENELITIAN	41-44
A. Desain Penelitian	41
B. Variabel Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45-61
A. Gambaran Umum Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara	45
B. Kehidupan Emosi Remaja Kaitannya dengan Akhlak Remaja	49
C. Kecenderungan Emosi Remaja dan Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara	57

BAB V KESIMPULAN	62-63
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran.....	63
KEPUSTAKAAN	64-65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Kasman. 2010. *Kecenderungan Emosi Remaja dan Implikasinya terhadap Pembinaan Akhlak di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin (Pendekatan Psikologi)*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I). Pembimbing: (1) Drs.H. Zainuddin Samide, M.A; (2) Drs. Drs. Mardi Takwim, M.HI.

Kata kunci : *Kecenderungan Emosi, Remaja, Pembinaan Akhlak*

Skripsi ini membahas tentang *Kecenderungan Emosi Remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin dan Implikasinya terhadap Pembinaan Akhlak (Pendekatan Psikologi)*. Adapun yang menjadi pokok permasalahannya yaitu: 1) Bagaimanakah kaitan emosi remaja dengan akhlak remaja khususnya di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin; 2) Bagaimana kecenderungan emosi remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin; 3) Bagaimanakah implikasi kecenderungan emosi remaja terhadap pembinaan akhlak

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data uji. Populasi penelitian ini adalah para remaja yang ada di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin yang kemudian penulis mengambil sampel sejumlah 30 orang remaja. Data dikumpulkan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Masalah emosi dan akhlak remaja keduanya memiliki keterkaitan dimana kecenderungan emosi remaja apabila sedang labil maka akan mempengaruhi tingkah lakunya, dan akan melahirkan akhlak yang buruk, sehingga para remaja yang tidak dapat mengendalikan emosinya akan mudah melahirkan tindakan yang tidak baik pula. Kecenderungan emosi remaja perlu dicermati dan dipahami sehingga para pendidik dapat menemukan metode yang tepat, dan pembinaan yang dilakukan akan mampu melahirkan remaja-remaja yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Kecenderungan emosi remaja yang sedang labil/goncang akan berimplikasi kepada proses pembinaan akhlak remaja, baik itu pembinaan keluarga, pembinaan di sekolah, dan pembinaan di masyarakat. Untuk itu pembinaan akhlak kepada para remaja sangat perlu dan tidak terpaku kepada pemberian pengetahuan nilai akhlak baik dan buruk saja.

Sehubungan dengan implikasi kecenderungan emosi remaja di Desa Rante Baru, maka yang seharusnya ditekankan adalah kerjasama semua unsur baik itu orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menekankan dan memberlakukan peraturan-peraturan dengan maksud mengurangi akses-akses gejala emosi yang ada dalam diri setiap remaja di Desa Rante Baru.



IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : *Skripsi*
Lamp. : 6 eks

Palopo, 17 Mei 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

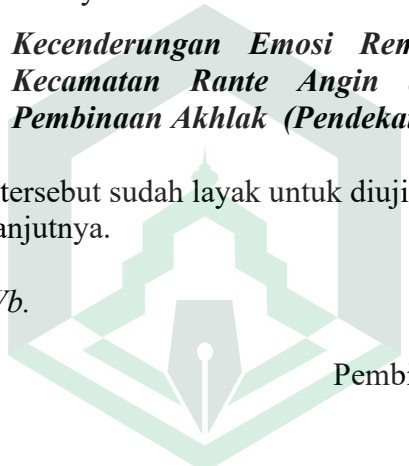
Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : K a s m a n
Nim : 07.16.2.0697
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Kecenderungan Emosi Remaja di Desa Rante Baru
Kecamatan Rante Angin dan Implikasinya terhadap
Pembinaan Akhlak (Pendekatan Psikologi)***

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.



Pembimbing,

IAIN PALOPO

(Drs.H. Bulu' K., M.Ag)
NIP. 19551108 198203 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

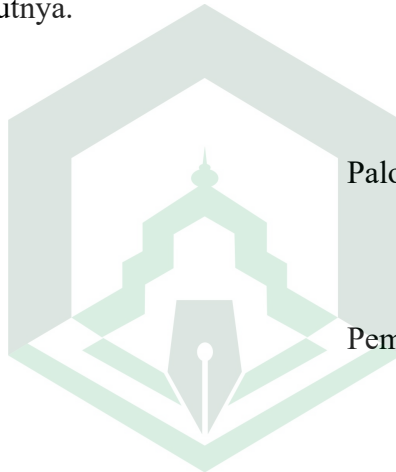
Judul Skripsi : ***Kecenderungan Emosi Remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin dan Implikasinya terhadap Pembinaan Akhlak (Pendekatan Psikologi)***

Yang ditulis oleh :

Nama : K a s m a n
NIM : 07.16.2.0697
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 17 Mei 2010

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Bulu' K., M.Ag
NIP 19551108 198203 1 002

IAIN PALOPO
Dra.Hj. Ramlah Makkulasse, MM.
NIP 19610208 199403 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat, sering kita jumpai banyak orang tua mengeluh, bahkan bersusah hati, karena anak-anaknya yang telah remaja itu menjadi keras kepala, suka diatur, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan kelakuan anaknya yang telah remaja seperti sering bertengkar, membuat kelakuan-kelakuan yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama. Sehingga timbul anak-anak yang oleh masyarakat dikatakan nakal, *cross boy*, atau *cross girl*.¹

Tindakan kenakalan remaja yang sangat sederhana yang sering kita dengar sangat meresahkan masyarakat khususnya para orang tua dan sekolah di antaranya perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja, bolos sekolah, penggelapan uang SPP dan lain sebagainya. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti penggunaan narkoba, mengedarkan pornografi, dan corat-coret tembok tidak pada tempatnya.²

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 89.

² Sudarsosno, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 12.

Dalam buku *Pendidikan Islam* karangan Azyumardi Azra, dinyatakan bahwa: manusia, menurut Islam merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhan sendiri-sendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus pula mempunyai nafsu kebitangan. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati (*qalb*), intelek (*aql*) dan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman, dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.³

Proses yang harus dilakukan untuk membimbing manusia secara sadar yaitu lewat pendidikan. Dan diantaranya adalah pendidikan Islam yang merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki oleh anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagai hakekat kejadiannya, hal ini tentunya harus dilakukan oleh semua pihak, dan yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak adalah orang tuanya. Sedangkan para guru atau pendidik lainnya adalah perpanjangan tangan orang tua. Maksudnya, tepat tidaknya para guru atau pendidik lainnya dalam mendidik mereka, tanggung jawab sepenuhnya tetap pada

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 7.

orang tua. Maka pendidikan Islam meletakkan dasarnya adalah pada rumah tangga.⁴ Sehubungan dengan pendidikan ini, Anwar Jundi mengatakan bahwa Islam berlandaskan pada dua hal yaitu : *pertama*, memberikan anak didik untuk bergerak maju. *Kedua*, memberikan kekuatan kepada anak untuk mempertahankan nilai-nilai akhlak dan agama.⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat mementingkan pembinaan budi pekerti bagi anak sehingga mereka akan mampu mempertahankan nilai-nilai budi pekerti dan agama. Sebagaimana sabda Nabi :

حدثنا عبد الله قال ثنا عبید الله بن عمر القوارير وخلق بن حشام قال : ثنا عامر ابن الزاز عن أيوب بن موسى عن أبيه عن جدة قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم ما نحل والد نحلا أفضل من أدب حسن.⁶

Artinya:

Kami diceritakan oleh Abdullah ia berkata bahwa kami diberitahu ‘Abidillah ibn Amer al-Qawarir dan Khalqi ibn Hisyam. Dia berkata Amir ibn al-Khazzaz dari Ayyub ibn Musa dari bapak dan neneknya berkata; Rasulullah saw telah bersabda: “Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang baik.⁷

Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa orang tua harus berkewajiban membina dan mendidik anaknya sejak dini dengan prilaku-prilaku yang terpuji.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 19.

⁵ Anwar Jundi, *Wahai Kawula Muda, Potret Anak-Anakku Generasi Muda Muslim*, (Cet. I; Jakarta: HI Press, 1988), h. 26.

⁶ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurat al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*, Juz IV; Kitab al-Azhari, Bab 17 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 298.

⁷ Terjemahan Penulis

Maksudnya dengan mengajarkan hal tersebut dan mendidik anak tentang apa yang buruk dan mendorongnya melakukan perbuatan baik serta menghindari perbuatan jelek, karena sesungguhnya budi pekerti baik serta menghindari perbuatan jelek, karena hal itu dapat mengangkat harga diri sebagai orang yang terhormat.

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa para pendidik, terutama orang tua, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

Orang tua dan pendidik hendaknya memberikan contoh tauladan yang baik tentang akhlak ini terhadap anaknya, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Hal ini sangat wajar dilakukan oleh orang tua maupun pendidik, sebab orang tua dan pendidik yang memilih integritas kepribadian yang baik dapat meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkan.

Dalam proses pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan dalam jiwa anak didik, yang kadang tidak diperhatikan atau mungkin terlupakan oleh para pendidik, mereka kadang memandang anak didik sebagai obyek yang bisa dibentuk seperti apa yang diinginkan, padahal anak merupakan manusia yang mempunyai potensi dan kecenderungan-kecenderungan tersendiri. Oleh karena itu, salah satu seluk beluk kejiwaan yang harus dipahami pendidik dalam jiwa remaja adalah emosinya. Dalam kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya.⁸

⁸ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 149.

Dari uraian di atas jelas bahwa kecenderungan emosi remaja perlu dicermati dan dipahami sehingga para pendidik dapat menemukan metode yang tepat, dan pembinaan yang dilakukan akan mampu melahirkan remaja-remaja yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Hal-hal demikian di atas itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dan mengangkat judul “Kecenderungan Emosi Remaja: Implikasinya terhadap Pembinaan Akhlak di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin (Pendekatan Psikologis).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kaitan emosi remaja dengan akhlak remaja khususnya di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin !
2. Bagaimana kecenderungan emosi remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin ?
3. Bagaimanakah implikasi kecenderungan emosi remaja terhadap pembinaan akhlak?

C. Hipotesis

Untuk memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang penulis sajikan maka diperlukan adanya hipotesis. Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diteliti dan harus diuji dengan data yang terkumpul

melalui kegiatan penelitian.⁹Adapun hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masalah emosi dan akhlak remaja keduanya memiliki keterkaitan dimana kecenderungan emosi remaja apabila sedang labil maka akan mempengaruhi tingkah lakunya, dan akan melahirkan akhlak yang buruk, sehingga para remaja yang tidak dapat mengendalikan emosinya akan mudah melahirkan tindakan yang tidak baik pula.

2. Kecenderungan emosi remaja khususnya di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin masih dibawah rata-rata dengan kata lain remaja di Desa Rante Baru belum bisa mengendalikan emosi mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja yang seringkali melakukan tindakan-tindakan yang buruk yang mengakibatkan rusaknya akhlak dan moral para remaja.

3. Kecenderungan emosi remaja yang sedang labil/goncang akan berimplikasi kepada proses pembinaan akhlak remaja, baik itu pembinaan keluarga, pembinaan di sekolah, dan pembinaan di masyarakat. Untuk itu pembinaan akhlak kepada para remaja sangat perlu dan tidak terpaku kepada pemberian pengetahuan nilai akhlak baik dan buruk saja.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui kaitan kehidupan emosi remaja dengan akhlak remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin

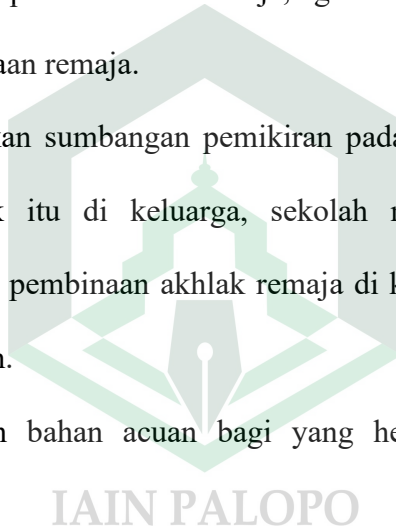
⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 62-64

2. Untuk mengetahui kecenderungan emosi remaja di Desa Rante Baru
3. Untuk mengetahui implikasi kecenderungan emosi remaja terhadap pembinaan akhlak remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada semua pihak yang secara langsung terkait dengan permasalahan remaja, agar secara efektif mampu melakukan langkah-langkah pembinaan remaja.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran pada dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam baik itu di keluarga, sekolah maupun di masyarakat yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak remaja di khususnya di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin.
3. Dapat dijadikan bahan acuan bagi yang hendak mengadakan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah “*Kecenderungan Emosi Remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Akhlak (Pendekatan Psikologis)*”. Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Karena telah banyak penulis-penulis sebelumnya yang menyinggung masalah ini. Tetapi yang akan penulis angkat dalam penulisan skripsi ini adalah masalah kecenderungan emosi remaja dan implikasinya terhadap pembinaan akhlak.

A. Masalah Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi (*emotion*) sukar didefinisikan secara persis, ataupun digunakan sebagai suatu istilah teknis. Ia mengacu pada semacam “persaan kuat” seperti bahagia, cinta, suka cita, cemburu, marah, duka dan takut. Sifat dari semua hal tadi sukar dirangkum dalam suatu *statement* tunggal yang umum. Emosi boleh jadi mengorganisasikan (membuat adaptasi lebih efektif terhadap lingkungan) dan boleh jadi pula tak mengorganisasi atau merusak organisasi, mendatangkan kekuatan ataupun melumpuhkan, menyerang atau menghindai.

Semua variasi bentuk emosi tadi adalah hal-hal yang lazim.¹ Istilah emosi makna tepatnya masih membingungkan banyak para psikologi maupun ahli filsafat sampai saat ini. Akan tetapi banyak para ahli yang mencoba untuk mendefinisikan makna emosi ini.

Secara harfiah, Abin Syamsuddin Makmun mendefinisikan emosi sebagai berikut :

Emosi itu dapat didefinisikan sebagai suatu yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*astird up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku. Gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, dongkol, iri, cemburu, senang, kasing sayang, simpati dan sebagainya merupakan beberapa manifestasi dari keadaan emosional pada diri seseorang.²

Di dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Peserta Didik”, Sunarto menjelaskan bahwa emosi adalah :

Perasaan senang atau tidak senang yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar). Dalam hal warna afektif ini kuat, lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi. Disamping perasaan yang lain adalah gembira, cinta, takut, marah, cemas, dan benci.³

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti tersebut di atas, nampak bahwa para ahli berbeda di dalam memberikan pengertian terhadap emosi. Akan tetapi perbedaan itu tidak dalam hal yang inti tapi lebih ke susunan kata dan perbedaan perbendaharaan kata.

¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 190-191

² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: 1981), h. 101.

³ Sunarto, “Perkembangan Peserta Didik”, *op.cit.*, h. 149.

Dan dari uraian beberapa ahli yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa emosi adalah setiap kegiatan mental yang kuat dan meluap-luap baik itu perasaan, pikiran, maupun nafsu yang menyertai atau muncul setelah terjadinya perilaku, seperti senang, tidak senang, gembira, cinta, takut, marah, cemas, putus asa, benci, dan lain-lain.

2. Ciri Utama Emosi

Untuk membedakan emosi dengan bagian lain dalam kehidupan mental, maka ada beberapa ahli yang mengemukakan ciri utama emosi tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang ciri utama emosi.

Paul Ekman dan Seymour Epstein memberikan daftar pokok ciri-ciri emosi, sebagai berikut :

a. Respons yang cepat tetapi ceroboh

Pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada pola pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan apa yang dilakukannya. Kecepatan ini mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analisa ciri khas akal yang berfikir.

Tindakan emosional yang muncul dari tindakan pikiran membawa rasa kepastian yang sangat kuat, hasil samping dari cara pandang akan segala sesuatu yang sederhana dan sempit yang dapat sangat mengerikan pikiran rasional. Jenis respons emosional yang cepat tetapi belum diolah ini melanda kita, praktis sebelum kita memahami betul apa yang terjadi.

Pola persepsi yang cepat ini mengorbankan ketepatan demi kecepatan, dengan mengandalkan kesan-kesan pertama bereaksi terhadap gambaran-gambaran kasar atau sisi-sisi yang menonjol. Cara ini menelan segala-galanya mentah-mentah, bereaksi tanpa meluangkan waktu untuk menganalisa masak-masak. Keuntungan utamanya adalah bahwa pikiran emosional dapat membaca realitas emosi dalam sekejap. Misalnya: Ia marah padaku, ini akan membuatnya sedih, dan lain-lain. Pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila kita menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali kita bukan saja keliru, mungkin kita telah mati. Kekurangannya adalah bahwa kesan-kesan dan penilaian-penilaian naluriah ini, karena dibuat dalam sekejap mata dapat keliru atau salah arah.

b. Pertama adalah perasaan, kedua adalah pikiran

Dorongan pertama adalah dalam situasi emosional adalah dorongan hati bukan dorongan kepala. Adapula reaksi emosional jenis kedua yang lebih lamban dari pada respon cepat yang dogodok dan diolah terlebih dahulu dalam pikiran sebelum mengalir ke perasaan. Jalur kedua ini memicu emosi, ini sifatnya lebih disengaja dan biasanya kita cukup sadar akan gagasan-gagasan yang ditimbulkannya. Dalam reaksi emosional jenis ini ada suatu pemahaman yang lebih luas; pikiran atau kognisi kita memainkan peran kunci dalam menentukan emosi-emosi yang akan dicetuskan. Misalnya: begitu kita membuat penilaian bahwa bayi itu lucu sekali, maka menyusullah respon emosional yang sesuai. Dalam urutan yang lebih lambat tersebut,

gagasan yang diungkapkan, yang lebih lengkap ini mendahului perasaan ini adalah emosi-emosi yang mengiringi pemikiran.

Sebaliknya, dalam urutan respon cepat, perasaan agaknya mendahului atau berjalan serempak dengan pikiran. Reaksi emosional gerak cepat ini lebih menonjol dalam situasi-situasi yang mendesak yang mendahulukan tindakan penyelamatan diri.

Selain ada jalur cepat dan jalur lambat menuju emosi, terdapat pula emosi-emosi yang dapat diundang. Salah satu contoh adalah para aktor, seperti air mata menetes apabila secara sengaja orang mengenang saat-saat menyedihkan.

Tetapi pikiran rasional lazimnya tidak memutuskan emosi-emosi apa yang sebaiknya dimiliki. Perasaan-perasaan kita biasanya datang kepada kita sebagai tindakan *faith accomply* atau apa yang dikendalikan. Oleh pikiran rasional adalah jalannya reaksi-reaksi itu. Dengan mengesampingkan beberapa pengecualian, kita tidak memutuskan kapan menjadi marah, sedih dan seterusnya.

c. Realitas simbolik yang seperti kanak-kanak

Logika pikiran emosional itu bersifat asosiatif menganggap bahwa unsur yang melambangkan suatu realitas, atau memicu kenangan terhadap realitas itu, merupakan hal yang sama dengan realitas tersebut.

Logika pikiran emosional dilukiskan oleh Freud dalam konsepnya tentang pikiran “proses primer”, dalam pemikiran proses primer ini asosiasi-asosiasi longgar menentukan arus sebuah kisah sebuah benda melambangkan benda lain. Suatu perasaan menggeser perasaan lain dan menggantikannya, bagian untuk dimanfaatkan

menjadi bagian-bagian kecil, tidak ada “tidak” dalam proses primer, segala-galanya mungkin. Metode psikoanalisis untuk sebagian adalah seni membongkar sandi serta mengungkapkan penggantian-penggantian makna ini. Proses primer yang dilukiskan Freud adalah logika agama dan puisi, orang-orang gila dan kanak-kanak, mimpi dan mitos.

Ada banyak segi-segi dimana akal emosional itu mirip perilaku anak-anak semakin mirip kanak-kanak semakin kuatlah tumbuhnya emosi tersebut. Salah satunya pemikiran *kategoris*, dimana segala sesuatu menjadi hitam dan putih. Tidak ada warna-warna kelabu, seseorang yang amat mengkhawatirkan langkahnya keliru barangkali mempunyai pikiran “aku selalu keliru berbicara”. Tanda lain adalah pemikiran bersifat pribadi, dimana peristiwa-peristiwa diserap dengan bias yang berpusat pada diri sendiri. Seperti pengemudi yang setelah kecelakaan, menerangkan bahwa ”tiang listrik itu langsung menuju arahku”. Segi lain yang menunjukkan mirip kanak-kanak ini yaitu bersifat menegaskan diri sendiri. Akal emosional menganggap keyakinannya secara mutlak benar dan dengan demikian meremehkan setiap bukti yang menentangnya.

d. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang

akal emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang, seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau. Misalnya seseorang yang pernah ditinggalkan oleh suaminya dan menikah dengan wanita lain, akan bereaksi dengan penuh ketakutan dan kebencian ketika ada seorang laki-laki yang berniat menikahinya. Apabila perasaan-

perasaan itu amat kuat, maka reaksi akan tampak nyata, tetapi bila kabur atau tersamar, barangkali kita tidak menyadari sepenuhnya reaksi emosional yang kita rasakan, meskipun secara halus reaksi itu mewarnai cara kita menanggapi momen tersebut.

e. Realitas yang ditentukan oleh keadaan

Bekerjanya akal emosional itu untuk sebagian besar ditentukan oleh keadaan, didiktekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat tersebut. Bagaimana kita berpikir dan bertindak sewaktu kita merasa romantis akan betul-betul berbeda dengan bagaimana kita berperilaku jika kita sedang marah. Masing-masing emosi utama mempunyai jejak biologis yang khas, suatu pola perubahan-perubahan luas yang melanda tubuh sewaktu emosi tersebut meningkat, dan serangkaian unik isyarat-isyarat yang secara otomatis dikirimkan oleh tubuh bila berada dalam cengkeraman emosi itu.⁴

Adapun dalam keadaan darurat terdapat 3 ciri emosi sebagai berikut :

- 1) Dalam keadaan emosi kuat orang mampu bertindak dalam waktu lebih lama daripada dalam keadaan biasa.
- 2) Emosi yang kuat memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang membutuhkan tenaga maksimum.
- 3) Emosi yang kuat dapat membawa orang kepada kurang sensitive (peka) terhadap rasa sakit. Misalnya prajurit dalam medan perang tidak merasakan sakit dari luka-lukanya selama pertempuran berlangsung, baru setelah selesai rasa sakit disadari.⁵

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting dari IQ*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 414-421.

⁵ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 226-227.

3. Jenis-jenis Emosi

Jenis-jenis emosi yang akan penulis bahas pada bab ini adalah beberapa jenis kondisi emosional yang ada pada diri manusia. Akan tetapi, dalam hal ini para peneliti masih terus berdebat tentang emosi mana yang benar-benar dapat dianggap sebagai emosi primer biru, merah, dan kuningnya setiap campuran perasaan atau bahkan mempertanyakan apakah memang ada emosi primer semacam itu. Sejumlah teoritikus, mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar. Akan tetapi hal tersebut tidak menyelesaikan setiap pertanyaan bagaimana mengelompokkan emosi.⁶

Pengelompokkan emosi menurut para ahli diantaranya cinta/kasih sayang, gembira, kemarahan dan permusuhan, ketakutan dan kecemasan.⁷

Sedangkan sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, yaitu mengelompokkan beberapa jenis golongan, adalah :

- a. Amarah: beringas, menganmuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut, cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, rasatakut sekali, kecut, kegirangan, fobia, dan panik
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indarwai, takjub, rasa pesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali dan ujungnya mania.
- e. Cinta penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.

⁶ Daniel Goldman, "Emotional Intellegence ...", *op.cit.*, h. 411.

⁷ Sunarto, "Perkembangan Peserta Didik", *op.cit.*, h. 151.

- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka atau marah.
 h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.⁸

Pengelompokan jenis emosi di atas belum menyelesaikan pertanyaan bagaimana mengelompokkan emosi secara keseluruhan. Misalnya bagaimana tentang perasaan yang campur aduk, emosi-emosi yang datang bersama-sama. Jarang sekali kita mengalami rasa salah yang murni, atau kegembiraan yang murni. Rasa salah biasanya bercampur dengan rasa marah dan kegembiraan tercampur dengan rasa cinta. Bahkan ada yang mengalami emosi-emosi yang bertentangan satu sama lain dalam waktu yang sama.

Juga ada emosi yang berhubungan dengan emosi lain dan menghasilkan lebih banyak emosi lagi dalam waktu panjang. Rasa marah dan ini karena kita merasa ada kekurangan dalam diri kita yang kita alami, lama kelamaan menjadi sikap yang pahit terhadap kehidupan umumnya dan mewarnai apa saja yang kita lihat, rasa dan alami.⁹

Dan bagaimana nilai-nilai klasik seperti pengharapan dan kepercayaan, keberanian dan mudah memaafkan, kepastian dan ketenangan hati ? atau beberapa cacat “bawaan”, perasaan seperti ragu-ragu, puas diri, malas, dan lamban atau mudah bosan. Hal-hal tersebut masih dalam perdebatan-perdebatan ilmiah.¹⁰

Berdasarkan penemuan Paul Ekman dari University of California di San Fransisco bahwa ada beberapa emosi inti, sampai hal tertentu, yaitu takut, marah,

⁸ Daniel Goleman, “Emotional Intelligence ...”, *op.cit.*, h. 411-412.

⁹ Rochelle S. Albin, *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 72.

¹⁰ Daniel Goleman, “Emotional Intelligence...”, *op.cit.*, h. 412

sedih, dan senang. Emosi ini dikenali oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia dengan budayanya masing-masing, termasuk bangsa-bangsa buta huruf yang dianggap tidak tercemar film dan televise sehingga menandakan adanya universalitas perasaan tersebut. Pemikiran Ekman menganggap emosi berdasarkan kerangka kelompok besar emosi, marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu dan sebagainya. sebagai titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional kita yang tak habis-habisnya. Masing-masing kelompok ini mempunyai inti emosi dasar di titik pusatnya, dengan kerabat-kerabatnya mengembang keluar dari titik pusat tersebut dalam proses mutasi yang tak berujung. Tapi luar “lingkungan emosi” diisi oleh suasana hati yang secara teknis, lebih tersembunyi dan berlangsung jauh lebih lama daripada emosi (meskipun agak langka terus menerus berada di puncak amarah sepanjang hari) misalnya, tidaklah jarang seseorang berada di dalam suasana hati yang mudah marah, mudah tersinggung, sehingga serangan marah kecil-kecilan dapat dengan mudah terpicu. Di luar suasana hati itu terdapat temperamen, yaitu kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atas suasana hati tertentu yang membuat orang menjadi murung, takut atau bergembira dan diluar bakat emosional semacam itu, ada juga gangguan emosi seperti depresi klinis atau kecemasan yang tidak kunjung reda, yaitu ketika seseorang merasa terus menerus terjebak dalam keadaan menyedihkan.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas tentang beberapa jenis kondisi emosional yang ada pada diri manusia, maka penulis akan membahas beberapa jenis kondisi emosional dalam golongan besar, yaitu :

a. Amarah

Rasa marah merupakan gejala yang penting diantara emosi-emosi yang memainkan perasaan yang menonjol dalam perkembangan kepribadian. Pertama, diantara emosi-emosi ini adalah cinta, dimana kita ketahui bahwa dicintai dan mencintai adalah gejala emosi bagi perkembangan pribadi yang sehat. Rasa marah juga penting dalam kehidupan, karena melalui rasa marahnya seseorang mempertajam tuntutan sendiri dalam pemilikan minat-minatnya sendiri. Kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan timbulnya rasa marah kurang lebih sama.¹¹

Menurut Dolf Zilmawn ahli psikologi sebagaimana dikutip oleh Daniel Goleman menentukan bahwa pemicu amarah yang universal adalah perasaan terancam bahaya. Ancaman tersebut dapat dipicu bukan saja oleh ancaman fisik langsung, melainkan sebagaimana lebih sering terjadi juga oleh ancaman simbolik terhadap harga diri/martabat: diperlakukan tidak adil atau dikasari, dicaci maki atau diremehkan, frustrasi sewaktu mengejar sasaran penting.¹²

Ada beberapa jenis amarah, ada amarah yang tak terkendalkan lagi oleh nalar dan dengan mudah meletus menjadi tindak kekerasan, dan ada amarah yang didasarkan pada nalar yang jernih atas terjadinya ketidakadilan atau ketidakjujuran.

Di antara semua suasana hati yang ingin dijauhi orang, amarah agaknya yang paling susah diajak kompromi. Amarah merupakan suasana hati yang paling sulit

¹¹ Sunarto, "Perkembangan Peserta Didik", *op.cit.*, h. 153.

¹² Daniel Goleman, "Emotional Intelligence", *op.cit.*, h. 83.

dikendalikan. Amarahlah yang paling menggoda di antara emosi-emosi negatif, monolog batin yang melakukan pembenaran diri dan mengipas-ngipas amarah memenuhi benak kita dengan argumen-argumen yang dapat meyakinkan agar kita melampiaskan amarah.¹³

Rasa amarah penting dalam perkembangan pribadi yang sehat apabila dapat disalurkan dengan baik dan terkendalikan, akan tetapi amarahpun apabila tidak terkendalikan berakibat negatif bagi diri sendiri dan orang lain bahkan akan meletus menjadi tindakan kekerasan.

b. Kesedihan

Rasa sedih merupakan perasaan yang normal dalam kehidupan sehari-hari. Karena tentu saja ada hal-hal yang dalam kehidupan sehari-hari yang tidak menyenangkan dan mungkin juga perasaan sedih melanda kita apabila kita tidak menyenangkan dan mungkin juga perasaan sedih melanda kita apabila kita tidak menyadarinya. Rasa damai dan rasa puas sering lenyap di hati kita. Hal ini pasti terjadi dan kita sebagai manusia biasa tentu sedih kalau hal ini terjadi.¹⁴

Perasaan sedih itu, meskipun kita merasakan secara dalam, biasanya tidak menghalangi kita dalam menjalankan tugas sehari-hari, akan tetapi ketika rasa sedih menjadi lebih lama dengan menjadi suasana hati yaitu duka cita, akan dapat menghalangi kita dalam menjalankan tugas sehari-hari.

¹³ *Ibid.*, h. 82.

¹⁴ Rochelle S. Albi, "Emosi, Bagaimana Mengenal ...", *op.cit.*, h. 42.

Kesedihan dalam rentang keputusan yang dapat diatasi sendiri bila yang bersangkutan memiliki ketahanan mental. Sayangnya, beberapa strategi yang digunakan dapat menjadi senjata makan tuan, membuat orang merasa lebih sedih ketimbang sebelumnya. Dan ketika kesedihan itu berlarut-larut karena tidak bisa dikendalikan akan menjadi depresi.

Depresi sering menyeropot perasaan sedih duka. Ketika kita merasa depresi kita merasa sedih, mungkin juga menangis dan bahkan kehilangan nafsu makan. Ciri khas dari depresi adalah cara berpikir yang tidak realistis dan tidak menurut fakta. Orang yang mengalami depresi sering merasa dirinya tidak berharga dan merasa bersalah dalam hal tertentu yang sesungguhnya ia tidak memikul tanggung jawab tersebut. Orang yang mengalami depresi yang parah mungkin ingin melukai diri sendiri dan ingin mengakhiri hidupnya.

c. Rasa takut

Baik anak-anak maupun orang dewasa dapat dihindari rasa takut, misalnya anak-anak takut akan kegelapan dan orang dewasa takut akan senjata nuklir. Tetapi ada juga rasa takut yang kita rasakan secara pribadi yang tidak terjadi pada setiap orang.

Sesungguhnya rasa takut akan sesuatu merupakan suatu tanda, bahwa kita harus menghindari keadaan yang menimbulkan perasaan takut. Rasa takut memang dapat melindungi kita dari keadaan yang membahayakan. Akan tetapi ada perasaan takut yang berasal dari kejadian tertentu dalam sejarah hidup kita.

Tetapi tidak selalu mudah untuk membedakan antara perasaan takut yang nyata yang akan melindungi kita dari bahaya, dengan perasaan takut yang tidak nyata. Perasaan takut memang dapat melindungi kita, tetapi juga dapat mempersulit hidup kita. Perasaan takut menyampaikan rambu-rambu yang terbentang antara kemungkinan terluka dan pembatasan gerak hidup.¹⁵

Rasa cemas juga dapat menjadi tanda adanya bahaya yang tidak melindungi kita dari bahaya fisik dan bahaya psikologis. Sementara kita pada umumnya sadar bahwa kita sedang mengalami ketakutan dan cemas, dan begitu tersembunyinya rasa cemas yang melanda diri kita membuat kita tidak sadar bahwa kita sedang mengalami rasa cemas. Orang yang mengalami rasa cemas dalam pelbagai bentuk yang berbeda juga. Ada orang yang mengalami rasa cemas sampai menjatuhkan sesuatu barang dan dijamah, dan lain-lain. Rasa cemas terungkap dengan bermacam-macam bentuk, mulai dari perasaan kabur dan tidak enak, sampai pada perasaan menyebabkan pikiran tidak dapat terpusat dan tidak berpikir nyata.

d. Kenikmatan bahagia, gembira

Bahagia, gembira merupakan suatu emosi yang menjadikan seluruh dunia menjadi indah. Ketika kita mengalami kegembiraan, kita sering merasa bersatu dengan seluruh dunia dan dengan sesama. Kejadian tertentu yang dapat menimbulkan rasa bahagia dan gembira, cinta, keberhasilan dalam pekerjaan, waktu liburan yang

¹⁵ Rochelle S. Albin, "Emosi, Bagaimana Mengenal ...", *op.cit.*, h. 48.

telah lama dinanti-nantikan. Kita juga sering gembira dan bahagia karena kejadian sehari-hari.¹⁶

Kegembiraan memang merupakan rasa yang istimewa, tetapi mungkin tidak dapat dinikmati setiap hari. Sebagai manusia kita mengharapkan bahwa kehidupan hanya akan membawa kegembiraan dan kenikmatan saja. Orang yang tidak menerima kenyataan ini, kadang-kadang mencari cara yang dibuat-buat untuk mendapatkan rasa gembira. Mereka mungkin mencoba obat bius atau menyalahgunakan seks, atau mengambil resiko dengan mengendarai mobil dengan ngebut, atau dengan membuat hal-hal yang aneh dan berbahaya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegembiraan datang sewaktu-waktu, dan menguntungkan orang yang sabar menunggu saatnya. Kegembiraan sesungguhnya harus dihargai sebagai emosi yang istimewa.¹⁷

e. Cinta

Cinta merupakan emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Kalau kita mencintai orang lain, kita senang bergaul dengan mereka. Apa yang terjadi pada mereka penting bagi kita, dan kehidupan mereka terikat pada kita. Kalau kita mencintai orang lain, kita memang merasa senang terhadap mereka. Tetapi tidak hanya itu, perasaan mencintai menciptakan perasaan khusus dalam lubuk hati kita. Kadang-kadang kita memilih

¹⁶ *Ibid.*, h. 60.

¹⁷ Sunarto, "Perkembangan Peserta Didik", *op.cit.*, h. 152

orang yang kita cintai seperti suami, isteri, atau teman. Tetapi ada yang diberikan kepada kita seperti, orang tua, anak-anak kita. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita.¹⁸

Cinta dan perasaan kasih sayang mencakup rangsangan para simpatitek, yang disebut “respon relaksasi”, yaitu serangkaian reaksi di seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan menenangkan dan puas, sehingga mempermudah kerjasama.¹⁹

f. Terkejut

Terkejut adalah jenis emosi yang membuka reaksi kemungkinan lebih banyak informasi tentang peristiwa yang tidak terduga, sehingga memudahkan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menyusun rencana atau rancangan tindakan yang baik.²⁰

g. Jengkel, benci, tidak suka

Rasa benci merupakan emosi yang terasa kuat seperti rasa cinta. Kedua perasaan itu berasal dari batin kita yang paling dalam. Akan tetapi perasaan benci adalah kebalikan dari perasaan cinta. Dengan mencintai seseorang kita melihat apa yang paling baik dari seseorang, tapi kalau kita benci, kita hanya melihat apa yang buruk saja dalam diri seseorang dan kita ingin merendahkan dan menghinakannya.

¹⁸ *Ibid.*, h. 55.

¹⁹ Daniel Goleman, “Emotional Intelligence”, *op.cit.*, h. 8.

²⁰ *Ibid.*, h. 9.

Kita semua kadang-kadang mengalami rasa benci, bahkan terhadap orang yang semestinya dekat pada kita. Rasa benci itu kadang bercampur dengan rasa marah. Rasa benci dapat berlangsung lama dan bahaya, karena dengan benci kita menaruh rasa yang negatif pada seseorang. Perasaan benci, tidak suka terhadap seseorang biasanya timbul karena orang itu pernah menyinggung perasaan kita secara dalam, yang dilakukan dengan sengaja dan secara sengit. Perbuatan dan perkataan seseorang dapat menyebabkan rasa benci. Tetapi mungkin juga perasaan benci itu timbul bukan karena perbuatan orang itu, tetapi karena pengalaman hidup kita di masa lampau yang mendorong kita membenci orang tertentu.²¹

h. Rasa Malu, Rasa Bersalah

Rasa malu dan rasa bersalah muncul ketika kita menemukan bahwa kita tidak memenuhi harapan kita sendiri atau orang lain. Mungkin juga kita merasa bersalah karena kita tidak merasa cukup mencintai orang tua kita, merasa tidak cukup memperhatikan anak-anak kita atau karena kita tidak cukup menghormati, mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan, ketika kita malu, kita ingin menyembunyikan dari orang lain berbagai hal yang kita rasa sebagai kegagalan atau kekurangan.²²

Rasa malu bisa juga ditimbulkan karena kita merasa tidak sebaik orang lain, sekalipun tidak pernah melanggar etika (moral) dalam bermasyarakat. Misalnya kaum wanita merasa malu karena tidak cantik, tidak pintar, terlalu kurus, terlalu gemuk, miskin dan sebagainya. Rasa malu dan rasa bersalah yang timbul pada diri kita akan

²¹ Rochelle S. Albin, "Emosi, Bagaimanakah ...", *op.cit.*, h. 71-72.

²² *Ibid.*, h. 61

membuat kita merenung untuk lebih memperbaiki diri, akan tetapi apabila perasaan tersebut berlebihan dan tidak pada tempatnya akan sangat merugikan kita dan mungkin akan memunculkan sikap yang negatif.

4. Kegunaan Emosi dalam Kehidupan

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari emosi-emosi yang akan mewarnai kehidupannya, kehidupan emosional manusia amat rumit. Emosi bisa muncul dengan hebat, tak terkendali dan menegangkan. Dalam hidup kita emosi kerap dianggap kalah penting dari pada pikiran atau nalar. Tetapi dalam kenyataannya, hidup kita tidak pernah bebas dari pengaruh emosi. Kehidupan emosi itu dapat mendatangkan kesenangan, tapi juga kesusahan.

Kita menyebut berbagai emosi yang muncul dalam diri kita dengan berbagai nama, seperti sedih, gembira, marah, benci, cinta dan sebagainya. Sebutan yang kita berikan kepada perasaan tertentu mempengaruhi bagaimana kita berpikir mengenai perasaan itu, dan bagaimana kita bertindak. Misalnya seorang yang sedang bersedih akan berbeda tingkah lakunya dengan seseorang yang sedang gembira.

Emosi yang kerap kita hadapi akan sangat berguna bagi kehidupan manusia, misalnya seorang ibu yang sangat mencintai anaknya, rela berkorban apapun untuk membahagiakan dan melindungi anaknya, yang kadang-kadang ada ketika seorang ibu yang membuat keputusan-keputusan berat pada saat kritis untuk melindungi anaknya, misalnya dalam keadaan bahaya, pada saat mengambil keputusan dan lain

sebagainya. Maka dari itu, sebagai pemahaman akan maksud dan potensi emosi menyiratkan bahwa perasaan kita yang paling dalam, nafsu dan hasrat kita.²³

Emosi dapat dipakai untuk membangun merusak. Emosi dapat menyebabkan manusia bergembira dan berbahagia, dan sebaliknya, ia pun dapat menimbulkan berbagai keluhan. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, untuk itu emosi perlu dijaga agar tidak sampai menimbulkan tindakan-tindakan yang negatif. Jika manusia telah menguasai seni mempergunakan dan mengendalikannya, emosi akan menjadi motif yang positif bagi kehidupan manusia.

Kegunaan lain emosi adalah memberikan masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional. Dalam melakukan tindakan, manusia memiliki dua pikiran, yang satu berpikir dan yang satu merasa. Kedua cara pemahaman secara fundamental berbeda ini bersifat saling mempengaruhi dalam membentuk kehidupan mental manusia. Pertama, pikiran rasional, adalah model-model pemahaman yang lazimnya kita sadari lebih menonjol kesadarannya, bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Tetapi, bersamaan dengan itu ada sistem pemahaman yang lain yang implusif dan berpengaruh besar, dan kadang-kadang tidak logis, yaitu pikiran emosional.²⁴

Dari beberapa penjelasan tentang emosi yang telah dikemukakan di atas, bahwa emosi ternyata sangat berguna dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

²³ *Ibid.*

²⁴ Daniel Goleman, "Emotional Intelligence", *op.cit.*, h. 11.

Emosi sangat berguna untuk hal-hal yang menyangkut kemanusiaan dan menuntun kita menghadapi hal-hal yang kritis yang terlampau riskan apabila diserahkan kepada otak, juga untuk memberikan informasi dan masukan kepada prose pikiran rasional, akan tetapi emosi juga akan sangat berbahaya apabila terlampau bebas berada dan menguasai di dalam diri manusia.

B. Masalah Remaja

1. Ciri-ciri Remaja

Manusia memang unik, yang berakibat tidak mudahnya pemberian patokan terhadap beberapa hal yang mengenainya. Masa remaja adalah sepotong masa dalam kehidupan manusia yang lebih unik lagi. Sehingga sering terjadi ketaksamaan pendapat dalam beberapa hal. Rentangan usia dalam masa remaja, nampak ada berbagai pendapat yang walaupun tidak terjadi pertentangan. Kesamaan dan adanya kesepakatan dalam hal-hal tertentu, juga ada. Ciri-ciri remaja adalah salah satu diantara hal-hal yang banyak disepakati oleh para ahli.

Sebelum penulis menyebutkan ciri-ciri remaja menurut beberapa ahli, akan penulis bahas dahulu tentang rentangan usia remaja diantaranya pendapat Hurlock yaitu antara 13-21 tahun yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun-17 tahun, dan remaja akhir 17-21 tahun.²⁵

²⁵ Andi Mappiare, "Psikologi Remaja", *op.cit.*, h. 25.

Ahli-ahli di Indonesia juga telah berusaha memberikan batasan tentang usia masa remaja. Ny. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa, mengatakan bahwa ada beberapa kesulitan menentukan batasan usia remaja, akhirnya menetapkan bahwa usia 12-22 tahun sebagai masa remaja.²⁶ Sedangkan Zakiah Daradjat menentukan batasan usia remaja kurang lebih 13-21 tahun.²⁷

Remaja sebagai salah satu lapisan proses menuju ke kematangan. Dalam hal ini berlaku “karakteristik” tertentu menyangkut perilaku dan cara berpikir. Andi Mappiare dalam bukunya Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah menyebutkan beberapa ciri-ciri remaja awal, sebagai berikut :

- a. Ciri utama dan Umum: (1) Periode transisi dan tumpang tindih peralihan dari kanak-kanak. (2) Periode sangat singkat dialami dalam 2-4 tahun. (3) Periode terjadinya perubahan sangat cepat, aspek biologis dan psikologis. (4) Fase negatif karena singkatnya maka mengandung sikap dan sifat negatif. (5) Munculnya perbedaan tiap individu.
- b. Ciri-ciri berhubungan dengan biologis-psikologis: (1) Ciri-ciri seks primer adalah *menarche* (menstruasi pertama) bagi wanita dan *nocturnal emissions* (mimpi basah) bagi pria. (2) Ciri-ciri seks sekunder adalah perkembangan anatomi dan psikologis (akibat aktifnya kelenjar seks) pemberi bentuk manusia biasa. (3) Ciri-ciri yang ditunjukkan dalam perilaku, sikap, perasaan, dan keinginan serta perbuatan yang umumnya menyulitkan dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Ciri-ciri yang berhubungan dengan gejala-gejala *negative phase*: (1) Keinginan untuk menyendiri. (2) Kurangnya kemauan untuk bekerja. (3) Kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh. (4) Kejemuan. (5) Kegelisahan. (6) Pertentangan sosial. (7) Penantangan terhadap wibawa orang dewasa. (8) Kepekaan perasaan. (9) Kurang percaya diri. (10) Mulai timbul minat pada lawan jenis. (11) Kepekaan perasaan sosial. (12) Suka berkhayal.
- d. Ciri-ciri lain: (1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi tentang cita-cita dan mudah terombang-ambing. (2) Sikap dan moral kurang pertimbangan

²⁶ Ny. Singgih Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), h. 15-16.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 89.

terhadap nilai-nilai moral dan ada kecenderungan mengikuti hawa nafsu. (3) Kecerdasan dan kemampuan mental mulai sempurna dan justru menimbulkan pertentangan dengan orang lain. (4) Status yang sukar ditentukan kadang dicap kanak-kanak, di sisi lain dicap seharusnya sudah bertanggung jawab sebagai orang besar. (5) Banyak masalah yang dihadapinya pertentangan dalam diri, sosial, keluarga, hubungan dengan lawan jenis. (6) Masa kritis.²⁸

Dari uraian beberapa ciri di atas, remaja awal penuh diliputi oleh rasa labilitas dalam menentukan sikap dan perjuangan dalam proses mencari format jati dirinya, pada tahapan seperti ini, sebuah harapan yang besar adalah penemuan jati diri yang benar-benar sesuai.

Ciri-ciri pokok remaja akhir, dengan jelas membedakannya dengan remaja awal, yaitu pola-pola sikap, pola perasaan, pola pikir, dan pola perilaku nampak. Andi Mappiare dalam bukunya “Psikologi Remaja”, menyebutkan bahwa :

- a. Stabilitas mulai timbul fisik-fisik ini menunjukkan ada dan meningkatnya kestabilan dalam aspek-aspek fisik dan psikis. Pertumbuhan jasmani yang sempurna bentuknya, membedakannya dengan pertumbuhan awal masa remaja awal. Dalam masa remaja akhir ini terjadi keseimbangan tubuh dan anggota badan. Demikian pula stabil dalam minat-minatnya: pemilihan sekolah, jabatan, pakaian, pergaulan dengan sesama ataupun lawan jenis. Demikian pula sikap pandangan mereka. Stabilitas itu mengandung pengertian bahwa mereka relatif tetap atau mantap dan tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan.
- b. Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis. Remaja akhir telah mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain, seperti keadaan sesungguhnya.
- c. Menghadapi masalah secara matang. Masalah-masalah wajar yang dihadapi remaja pada masa ini relatif sama dengan masalah yang dihadapi dalam masa remaja awal. Perbedaannya terletak pada cara mereka menghadapi masalah. Dalam masa remaja ini mereka menghadapinya dengan lebih matang.
- d. Perasaan menjadi lebih tenang. Pada parohan awal masa remaja akhir, seringkali mereka masih menempatkan gejala-gejala *strom and stress*. Namun dalam proses lebih lanjut, beberapa remaja dengan cepat menunjukkan adanya rasa tenang.

²⁸ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 29-30.

Pada parohan akhir masa remaja akhir umumnya remaja lebih tenang dalam menghadapi masalah-masalahnya.²⁹

Dari beberapa ciri-ciri remaja akhir di atas, remaja akhir mulai tampak lebih stabil dalam semua aspek, walaupun masalah-masalah yang dihadapi hampir sama dengan remaja awal. Akan tetapi, mereka tampak mulai mampu lebih tenang dari pada remaja awal.

Perlu dipertegas bahwa ciri-ciri remaja yang dikemukakan di atas merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, karena pengaruh-pengaruh dominan yang menimpa remaja dapat membelokkan ciri-ciri remaja di atas, diantaranya adalah situasi dan kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat dan lingkungan kelompok teman-teman sepergaulan remaja. Hal lain yang dapat menimbulkan masalah serius menimpa remaja adalah adanya pertentangan-pertentangan yang sering terjadi dalam penilaian diri, antara penilaian oleh dirinya sendiri dengan penilaian diri oleh orang lain di lingkungannya.

2. Kebutuhan Khas Remaja

Manusia adalah makhluk monodualis, ia terdiri dari jiwa (*soul*) dan raga, manusia makhluk biologis dan kultural, sebagai individu sekaligus makhluk sosial, keadaan manusia yang monodualistik akan menentukan kewajaran pemenuhan kebutuhan.

Anak selalu mengalami proses perkembangan menuju kedewasaan. Untuk mempertahankan eksistensinya serta proses pematangan dan sosialisasi, anak

²⁹ Andi Mappiare, "Psikologi Remaja", *op.cit.*, h. 39-40.

mempunyai kebutuhan dasar (*basic needs*) yang harus dipenuhi. Terpenuhinya kebutuhan dasar itu secara wajar sangat menentukan perkembangan jasmani dan rohani yang sehat.

Dalam pertumbuhannya, anak perlu bantuan orang tua untuk membimbingnya, dan salah satunya memenuhi kebutuhan pokok/dasar anaknya. Akan tetapi kadang anak mendapatkan perlakuan salah satu dari orang tuanya. Perlakuan salah ini dimaknai orang tua tidak memberi pemenuhan dasar anak secara memadai. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang mapan, ketidaktahuan serta kondisi kenyamanan keluarga kurang terjamin. Kurangnya pemenuhan dasar anak oleh orang tua akan mengakibatkan perkembangan anak menjadi terganggu.³⁰

6. Kebutuhan Estetika.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju ke jenjang kedewasaan, kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan sosial psikologis semakin banyak dibandingkan dengan kebutuhan fisik. Karena pengalaman kehidupan sosial semakin luas. Kebutuhan ini timbul disebabkan oleh dorongan-dorongan (motif). Dorongan adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan dapat berkembang karena kebutuhan psikologis atau karena tujuan-tujuan kehidupan yang semakin kompleks. Kebutuhan dapat muncul karena keadaan

³⁰ *Ibid.*, h. 74

psikologis yang mengalami goncangan atau ketidakseimbangan. Munculnya kebutuhan tersebut untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan hidup.³¹

Behitu pula dengan remaja sebagai individu atau manusia pada umumnya mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Tapi secara umum kebutuhan remaja sama saja dengan kebutuhan yang dimiliki oleh dalam kelompok orang dalam masa manapun. Remaja yang memiliki kebutuhan primer, yaitu psikologis yaitu makan, minum, tidur, dan lain-lain atau yang umum misalnya kebutuhan akan keaktifan, kebutuhan akan kedudukan sekunder sehubungan dengan pembagian kebutuhan, atas tinjauan dari segi-segi lain seperti segi fisik, psikis, sosial, dan religius.³²

Para ahli sepakat tentang adanya kebutuhan yang khas bagi remaja, kebutuhan itu bersangkutan dengan psikologis-sosiologis yang mendorong remaja untuk bertingkah laku yang juga khas. Menurut Garisson sebagaimana yang dikutip oleh Andi Mappiare, ada 7 kebutuhan khas remaja yaitu sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan kasih sayang
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri
4. Kebutuhan untuk berprestasi
5. Kebutuhan akan pengakuan orang lain
6. Kebutuhan untuk dihargai
7. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup.³³

Adapun menurut Lewis dan Lewis, sebagaimana dikutip oleh dikutip oleh Sunarto, bahwa kegiatan remaja didorong oleh kebutuhan.

³¹ Sunarto "Perkembangan Peserta Didik", *op.cit.*, h. 60.

³² Andi Mappiare, "Psikologi Remaja", *op.cit.*, h. 151.

³³ *Ibid.*, h. 152

1. Kebutuhan Jasmaniah
2. Kebutuhan psikologis
3. Kebutuhan ekonomi
4. Kebutuhan sosial
5. Kebutuhan politik
6. Kebutuhan penghargaan
7. Kebutuhan aktualisasi diri.³⁴

Sedangkan menurut Sunarto sendiri, dalam bukunya “Perkembangan Peserta Didik”, disebutkan beberapa jenis kebutuhan remaja yang dikalsifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan yaitu :

1. Kebutuhan organik, yaitu makan, minum, bernapas, seks.
2. Kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain.
3. Kebutuhan berprestasi atau *needs of achievement* (yang dikenal dengan n’Ach) yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis.
4. Kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis.³⁵

Dari beberapa pendapat ahli yang telah penulis kemukakan di atas, mengenai kebutuhan khas remaja, nampaklah bahwa para ahli berbeda dalam merinci kebutuhan-kebutuhan khas remaja, akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut tidak banyak ke inti masalah akan tetapi lebih ke penggunaan kosa kata maupun penyusunannya. Dan untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan kebutuhan-kebutuhan khas remaja dengan menyimpulkan beberapa pendapat di atas, yaitu :

a. Kebutuhan Jasmani

³⁴ Sunarto, “Perkembangan Peserta Didik”, *op.cit.*, h. 68.

³⁵ *Ibid.*, h. 68-69.

Semua manusia sangat memerlukan kebutuhan ini, seperti makan, minum, seks, bermafafas dan lain-lain. Kebutuhan ini sebagai dasar perkembangan fisik, adanya gangguan pada fisik akan mempengaruhi perkembangan pribadi remaja.

b. Kebutuhan akan kasih sayang, emosional, psikologis

Pemenuhan kebutuhan ini terjadi dalam interaksi sosial, dengan interaksi sosial remaja belajar memberi dan menerima kasih sayang serta belajar memahami orang lain. Ini terlihat dengan adanya masa yang lebih muda dan menunjukkan berbagai cara perwujudan selama masa remaja.

c. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima

Kebutuhan ini dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting, sejak remaja melepaskan diri dari keterikatan keluarga dan berusaha memantapkan hubungan-hubungan.

d. Kebutuhan untuk berdiri sendiri

Kebutuhan ini dimulai sejak usia muda (remaja awal), menjadi sangat penting selama masa remaja. Manakala remaja dituntut untuk membuat berbagai pilihan dan mengambil keputusan.

e. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain

Kebutuhan ini sangat penting, sejak mereka bergantung dalam hubungan teman sebaya dan penerimaan teman sebaya.

f. Kebutuhan untuk dihargai

Kebutuhan ini dirasakan berdasarkan pandangan atau ukurannya sendiri yang menurutnya pantas bagi dirinya, dan menjadi sangat penting selama dengan penambahan kematangan.

g. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup

Remaja membutuhkan falsafah hidup yang utuh terutama nampak dengan bertambahnya kematangan. Untuk mendapatkan ketetapan dan kepastian, remaja memerlukan beberapa petunjuk yang akan memberikan dasar dan ukuran dalam membuat keputusan-keputusan. Disinilah falsafah hidup itu berperan.

h. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan remaja untuk menemukan jati dirinya. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan agar ia dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini kerangka pikir yang dikemukakan adalah garis besar teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini membatasi dari pada masalah kecenderungan emosi remaja di desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara dan Implikasinya terhadap pembinaan akhlak (pendekatan psikologis).

Masalah kecenderungan emosi sangat berimplikasi terhadap pembinaan akhlak khususnya bagi para remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin

Kabupaten Kolaka Utara, dimana diketahui emosi remaja masih sangat labil/mudah goncang akan mempengaruhi tingkah laku mereka. Emosi remaja yang cenderung labil akan membawa mereka untuk melakukan tindakan-tindakan buruk. Untuk itu remaja memerlukan pembinaan baik dari orang tua, sekolah, ataupun masyarakat. Diharapkan nantinya pembinaan-pembinaan yang dilakukan akan membawa dampak yang positif sehingga remaja lebih bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Berikut alur kerangka pikir :



D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan meluruskan pemahaman serta menghindari kesalahpahaman maksud dari judul, penulis perlu memberi penjelasan beberapa istilah, yaitu sebagai berikut :

Kecenderungan menurut Kartini Kartono berarti hasrat atau kesiapan reaktif yang tertuju pada obyek konkret dan selalu muncul berulang kali.³⁶ Kecenderungan sifatnya bukan hereditas: bukan dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistik kaku seperti refleks dan kebiasaan, sifatnya bisa sementara, namun kadangkala juga bisa bersifat menetap. Disamping komponen pengenalan/kognitif, kecenderungan juga dimuati oleh komponen-komponen afektif atau emosional.³⁷

Emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.³⁸

Remaja menurut Zakiyah Daradjat adalah masa yang penuh guncangan jiwa, masa yang berada dalam masa peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Pada umumnya para ahli mengambil patokan usia remaja antara 13-21 tahun.³⁹

Implikasi, kata implikasi mempunyai arti keterlibatan atau keadaan terlibat. Dan juga bisa diartikan apa yang termasuk atau tersimpul, sesuatu yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan.⁴⁰

³⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 130

³⁷ *Ibid.*, h. 132.

³⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emotional*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 411.

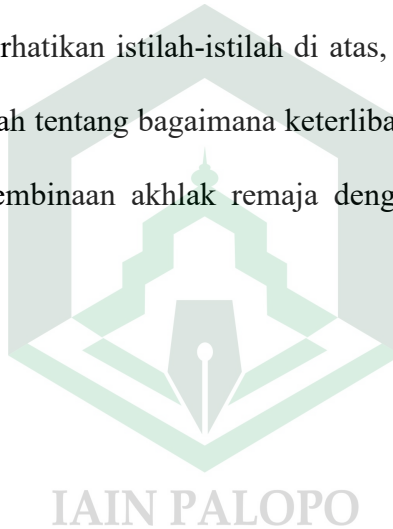
³⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 89.

⁴⁰ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 374.

Pembinaan berarti proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴¹

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, bentuk jamak dari *khulqun*, yang berarti tabiat atau tingkah laku.⁴² Juga berarti budi pekerti, kelakuan.⁴³ Kata tersebut mempunyai segi-segi persesuaian dengan istilah *khulqun* sebagai masdar yang berarti kejadian. Juga berkaitan dengan *fa`il*, yakni *khalqun* yang berarti pencipta.

Dengan memperhatikan istilah-istilah di atas, maka maksud judul skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah tentang bagaimana keterlibatan kecenderungan emosi pada fase remaja terhadap pembinaan akhlak remaja dengan memakai pendekatan ilmu psikologi.



⁴¹ *Ibid.*, h. 134.

⁴² Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 393.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang kecenderungan emosi remaja di desa Rantebaru Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara dan implikasinya terhadap pembinaan akhlak.

Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun posposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel kecenderungan emosi remaja dan pembinaan akhlak.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Mengenai populasi, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi itu sendiri berdasarkan rumusan oleh para ahli di antaranya :

Nana Sudjana mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut : populasi maknanya elemen yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bias berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.¹

Begitupun **Suharsimi Arikunto** memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan aspek penelitian.² Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu remaja desa Rante Baru. Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Sampel

Sedangkan sampel adalah wakil dari populasi yakni peneliti mengambil sebagian dari jumlah remaja yang dianggap mewakili seluruh remaja yang diteliti. Dalam hal ini peneliti hanya akan mengambil beberapa remaja saja yaitu sebanyak 30, sebagai obyek yang diteliti.³

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan materi ini, maka penulis menggunakan :

1. *Library research*, yaitu penulis mengumpulkan data secara kepustakaan dengan membuka buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

² *Ibid.*, h. 83

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 120

2. *Field research*, penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan metode :

- a. Observasi, yaitu dengan mendatangi dan mengamati secara langsung perilaku dan tingka laku remaja.
- b. Wawancara, yaitu dengan cara mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait yaitu orang tua, pemuka agama, dan tokoh masyarakat.
- c. Dokumentasi, yaitu dengan mengambil data-data tertulis yang berkaitan dengan pembinaan akhlak remaja.

F. Teknik Analisis Data

Dalam skripsi ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode *analisis deskriptif* yaitu menggambarkan atau menguraikan hasil dari suatu penelitian.

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Teknik induktif, yaitu analisa yang bertitik yolak dari masalah khusus, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.⁴
2. Teknik deduktif, yaitu metode pengolahan data yang bertolak dari permasalahan yang bersifat umum kemudian menguraikan untuk mendapatkan pengertian secara terperinci yang bersifat khusus.⁵

⁴ *Ibid*, h. 42.

⁵ Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1972), h. 123.

3. Teknik komparatif, yakni metode penulisan dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan dan lalu menarik kesimpulan.



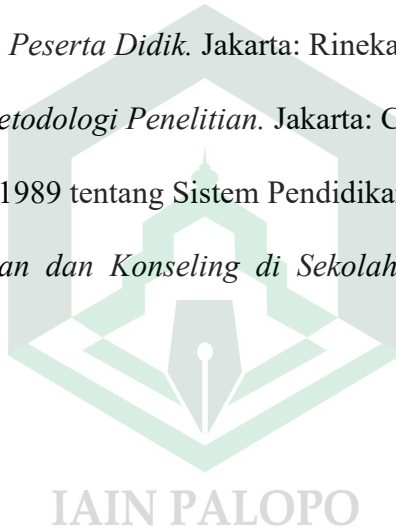
KOMPOSISI BAB

- BAB I** **PENDAHULUAN**
- A. Latar Belakang Masalah
 - B. Rumusan Masalah
 - C. Hipotesis
 - D. Tujuan Penelitian
 - E. Manfaat Penelitian
- BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**
- A. Masalah Emosi
 - 1. Pengertian Emosi
 - 2. Ciri Utama Emosi
 - 3. Jenis-jenis Emosi
 - 4. Kegunaan Emosi bagi Kehidupan
 - B. Masalah Remaja
 - 1. Ciri-ciri Remaja
 - 2. Kebutuhan-kebutuhan Remaja
 - C. Kerangka Pikir
- BAB III** **METODE PENELITIAN**
- A. Desain Penelitian
 - B. Variabel Penelitian
 - C. Definisi Operasional
 - D. Populasi dan Sampel
 - E. Teknik Pengumpulan Data
 - F. Teknik Analisa Data
- BAB IV** **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
- A. Gambaran Umum Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara
 - B. Kehidupan Emosi Remaja Kaitannya dengan Akhlak Remaja
 - C. Kecenderungan Emosi Remaja dan Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara
- BAB V** **PENUTUP**
- A. Kesimpulan
 - B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Baradzah al-Bukhary, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Arifin, M. *Psikologi Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- al-Attas, Syeikh Muhammad Al-Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PT. Pustaka, 1991.
- al-Syaebani, Oemar Muhammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daradjat, Zakiyah. *Problematika Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- . *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-qur`an Terjemah Perkata (Type Hijaz)*. Jakarta: Syaamil Internasional, 2007.
- al-Ghazali. *Ihya` Ulumuddin*. Juz III. Terjemahan Ismail Yakub. Semarang: Fauzan, 1979.
- Gunarsa, Singgih Gunarsa dan Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Goleman. Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseaarch*. Yogyakarta: Andi Offset, 1984.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Jundi, Anwar. *Wahai Kawula Muda: Potret Anak-Anakku Generasi Muda Muslim*. t.tp: HI Press, 1988.
- Makmum, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: 1981.

- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- . *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Monks. F.J. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajahmada Press, 1994.
- Rochelle S. Albin. *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- al-Syaebani, Oemar Muhammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- UU RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1986.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara

1. Sejarah Singkat Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin

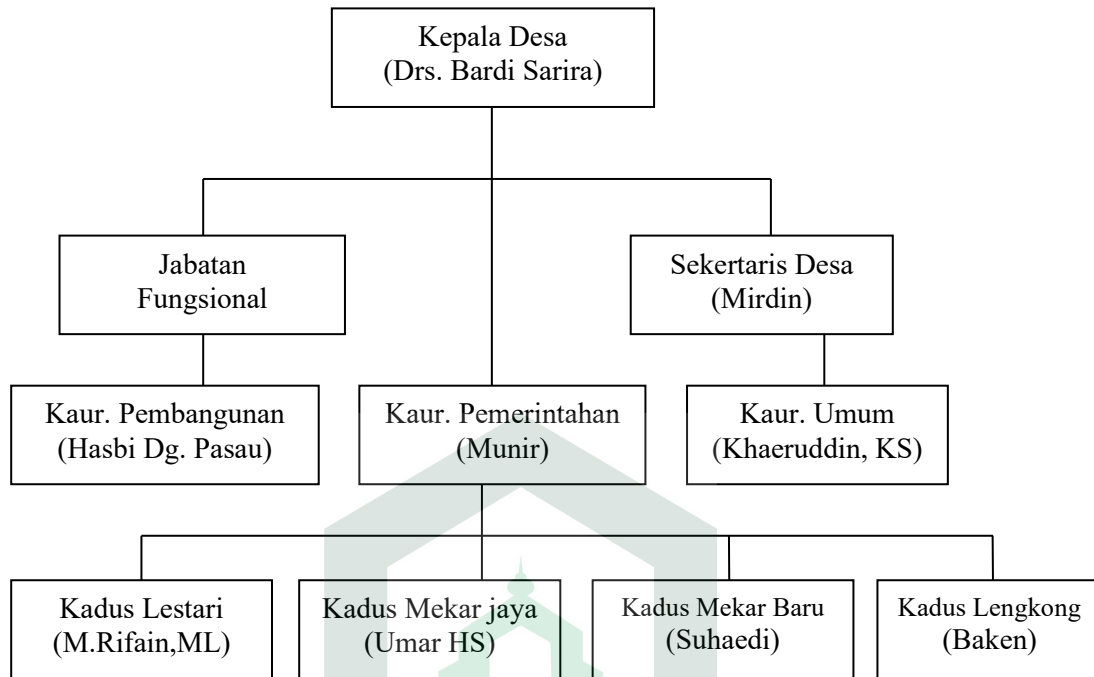
Desa Rantebaru merupakan salah satu desa dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara. Penduduk desa Rante Baru terdiri dari berbagai macam agama dan suku, sebahagian besar penganut agama Islam yang taat dan sebahagiannya menganut agama Kristen. Di samping itu masyarakat Desa Rante Baru yang beragama Islam pada umumnya sangat memahami akan pentingnya masalah pembinaan akhlak bagi anak-anaknya.¹

Desa Rante Baru merupakan pemekaran dari Desa Rante Angin. Awal mula pemekaran Desa Rante Angin dikarenakan pada saat itu Desa Rante Angin akan dijadikan satu Kecamatan yaitu Kecamatan Rante Angin. Tepat pada tanggal 3 Pebruari 1973, Desa Rante Angin resmi melakukan pemekaran dan salah satunya adalah berdirinya Desa Rante Baru.² Berikut akan penulis gambarkan struktur pemerintahan di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin:

¹ Drs. Bardi Sarira, Kepala Desa Rante Baru, *Wawancara*, pada tanggal 08 Maret 2010 di Desa Rante Baru.

² Drs. Bardi Sarira, Kepala Desa Rante Baru, *Wawancara*, pada tanggal 08 Maret 2010 di Desa Rante Baru.

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA RANTE BARU KECAMATAN



Desa Rante Baru yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Rante Angin sangat sulit untuk terpisah atau dipisahkan dengan wilayah yang ada. Desa Rante Baru terbagi ke dalam 4 (empat) Dusun yaitu antara lain Dusun Lestari, Dusun Mekar Jaya, Dusun Mekar Baru dan Dusun Lengkong. Desa Rante Baru berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Torotuo
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Puumbolo
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Maroko
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan Rante Angin.³

³ Abd. Muis P., Penduduk Desa Rante Baru, *Wawancara*, pada tanggal 09 Maret 2010 di Desa Rante Baru.

Dengan letak geografis Desa Rante Baru tersebut, mendatangkan manfaat yang sangat besar bagi warga masyarakat yang bertempat tinggal di sana, khususnya para petani, karena tanahnya subur sehingga dapat ditanami bermacam-macam tanaman seperti cengkeh, coklat, kelapa, dan berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran. Tanaman tersebut memberi pengaruh yang sangat tinggi terhadap penduduk setempat dalam menentukan taraf hidup masyarakat Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin.

Yang dimaksud dengan letak geografisnya ialah keadaan yang menggambarkan, antara lain tentang struktur penduduk, mata pencaharian, kegiatan sosial budaya lain-lain.⁴

2. Kondisi Penduduk

Penduduk Desa Rante Baru berdasarkan pendataan tahun 2009/2010, yang dilakukan aparat pemerintah wilayah setempat, tercatat berjumlah \pm 1.062 jiwa penduduk.⁵

Menurut Kepala Desa Rante Baru, Bapak Drs. Bardi Sarira, masyarakat Desa Rante Angin sudah semakin banyak, sehingga terbagi ke dalam beberapa dusun dan salah satunya adalah Rante Baru. Adapun arti dari nama Desa Rante Baru yaitu tanah datar yang baru. Diambil dari kata dasar “Rante” yang artinya rata atau tanah rata.

⁴ Departemen Pertanian RI., *Petunjuk Pengelolaan Lahan Kritis* (Jakarta: Inti Karya, 1998), h. 31.

⁵ Mualling, Penduduk Desa Rante Baru, *Wawancara*, pada tanggal 09 Maret 2010 di Desa Rante Baru.

Masyarakat di Desa Rante Baru mayoritas beragama Islam, sebagian lagi ada yang beragama Kristen. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Data Jumlah Penduduk Desa Rante Baru Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah	Keterangan
1	Islam	1.056	
2	Protestan	-	
3	Katholik	6	
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
	Jumlah	1.062	

Sumber data : Kantor Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Tahun 2010

Dengan memperhatikan tabel di atas, tergambar dengan jelas bahwa hampir 100% dari masyarakat Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin beragama Islam, hanya sekitar 25% beragama Kristen. Perbedaan ini tidak menjadikan mereka terpecah akan tetapi menumbuhkan rasa kebersamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain.

3. Keadaan Ekonomi

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa penduduk Dusun Kalaena yang termasuk produktif berjumlah 722 orang bila dilihat dari sudut usia penduduk, namun pada hakekatnya dari hasil penelitian penulis, hanya sejumlah orang yang produktif (mempunyai mata pencaharian tetap) dengan mata pencaharian adalah bertani. Masyarakat Desa Rante Baru pada umumnya hidup bertani yakni bersawah dan

berkebun. Dalam pengolahan sawah di Desa Rante Baru para masyarakat menggunakan alat mesin dengan tidak lagi mengikuti musim hujan karena irigasi sudah ada meskipun belum berfungsi sebagaimana irigasi-irigasi yang ada di Desa lain, karena mempunyai bendungan yang lain.

Hal inilah yang membuat sehingga masyarakat Desa Rante Baru senantiasa berusaha meningkatkan taraf hidup lewat pembangunan sektor pertanian dalam bentuk mengolah sawah dan kebun.⁶

B. Kehidupan Emosi Remaja Kaitannya dengan Akhlak Remaja

Di zaman yang hampir mencapai puncaknya seperti saat ini, baik dalam teknologi modern maupun dalam dunia ilmu pengetahuan lainnya, mendorong manusia ke arah pola hidup yang lebih dinamis dan rasional. Masyarakat yang semula diikat oleh tradisi menjadi tidak acuh terhadap lingkungan sekitarnya, dengan kemajuan berbagai bidang mau tidak mau harus menyesuaikan diri terhadap kemajuan tersebut. Hal yang demikian itu tentunya akan mendorong manusia akan terjadinya perubahan sosial yang terarah kepada suatu tujuan yang ingin dicapai dalam rangka memanfaatkan hasil teknologi modern tersebut.⁷

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat semakin kompleksnya gaya hidup manusia. Bersama dengan pesatnya

⁶ Mirdin, Sekretaris Desa, *Wawancara*, pada tanggal 08 April 2010 di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin.

⁷ Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Manusia Modern, Jiwa dalam Al-qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 13.

modernisasi kehidupan, manusia harus menghadapi persaingan yang sangat ketat, pertarungan yang sangat tajam, suatu keadaan yang menimbulkan kegalauan dan kegelisahan. Di antara ciri kehidupan modern adalah berlangsungnya perubahan yang sangat cepat dan datangnya tuntutan yang terlalu banyak dan segala sesuatu terkesan serba sementara, tidak terjamin kepastiannya. Semua itu menyebabkan manusia tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk melakukan refleksi tentang eksistensi diri, sehingga manusia cenderung mudah letih jasmani dan mental.⁸ Dalam hal ini Mujayyin Arifin mengemukakan bahwa manusia dan masyarakat semakin modern, maka bertambah kompleks kehidupan rohaninya (jiwanya) dan semakin banyak tekanan psikologis dan tuntutan hidup yang selalu meningkat.⁹

Untuk lebih mengetahui tentang kehidupan emosi remaja kaitannya dengan akhlak remaja khususnya remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara, maka pada bab ini penulis akan membahas tentang kehidupan emosi remaja dan masalahnya yang kemudian dilanjutkan dengan akhlak remaja. Sehingga akan ditemukan sejauh mana pengaruh emosi remaja terhadap akhlak remaja.

1. Kehidupan emosi remaja di Desa Rante Baru dan masalahnya

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Perilaku seseorang dan munculnya berbagai

⁸ *Ibid.*, h. 14

⁹ Mujayyin Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan dan Rohaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 8.

kebutuhan disebabkan oleh berbagai dorongan dan minat. Perjalanan kehidupan tiap-tiap orang tidak selalu sama. Kehidupan mereka masing-masing berjalan menurut polanya sendiri-sendiri. Seseorang yang pola kehidupannya berlangsung mulus, dimana dorongan dan keinginan atau minatnya terpenuhi atau dapat berhasil dicapai, ia cenderung memiliki perkembangan emosi yang stabil dan dengan demikian dapat menikmati kehidupannya. Tetapi sebaliknya, jika dorongan dan keinginannya tidak berhasil terpenuhi, baik itu disebabkan kurangnya kemampuan untuk memenuhi atau karena kondisi lingkungan yang kurang menunjang, sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan.¹⁰

Hal inilah yang terjadi pada kebanyakan remaja di Desa Rante Baru, perubahan emosional di kalangan remaja khususnya di Desa Rante Baru disebabkan oleh perubahan jasmani, selain itu perubahan emosional remaja juga disebabkan karena faktor keluarga (orang tua), dan lingkungannya.¹¹

Senada dengan pendapat di atas, Bapak Santilang juga mengemukakan bahwa pada dasarnya faktor pengaruh lingkungan lebih besar daripada faktor lainnya seperti keluarga, keadaan ekonomi, dan agama. Lingkungan bisa membuat remaja berubah dari yang baik menjadi berperilaku buruk, apalagi jika seorang remaja tidak pandai dalam membawa diri jika berada dalam suatu lingkungan baru. Mereka akan

¹⁰ Syamsiah MS., *Banyak Faktor yang dapat Menyebabkan Ketegangan Emosional Remaja*, (t.tp: Mawas Diri, 1985), h. 48.

¹¹ Habib Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rante Baru, *Wawancara*, pada tanggal 09 Maret 2010 di Desa Rante Baru.

mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang bisa mengguncang kondisi emosional mereka. Akan tetapi menurutnya lagi, bahwa tidak semua remaja di Desa Rante Baru mengalami problem emosional.¹²

Zakiah Daradjat menjelaskan beberapa hal atau masalah-masalah yang mempengaruhi kecemasan dan kegoncangan emosi remaja, yaitu :

a. Perubahan Jasmani,

Perubahan yang terjadi pada tubuh remaja, biasanya menimbulkan rasa malu, karena tidak serasinya pertumbuhan bagian-bagian tubuh itu. Juga merasa takut pertumbuhan tubuhnya itu tidak wajar atau seperti yang diharapkan. Karena itu, kadang mereka saling mengejek di antara teman-temannya.

b. Perlakuan orang tua

Perlakuan orang tua yang kaku menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan menyebabkan terjadinya pertentangan dengan orang tuanya atau dengan anggota keluarga yang lain. Biasanya orang tua terlalu banyak memberikan kritikan sehingga membuat remaja merasa tertekan.

c. Kehidupan sekolah

Di sekolah terkadang ada situasi yang menyebabkan kegoncangan emosi remaja antara lain kegagalan atau merasa gagal dalam mengikuti pelajaran atau memahami pelajaran. Kegagalan remaja dalam keadaan ini akan menimbulkan rasa

¹² Santilang, Tokoh Masyarakat Desa Rante Baru, *Wawancara*, pada tanggal 09 Maret 2010 di Desa Rante Baru.

tidak enak, lemas bahkan mungkin putus asa. Kegoncangan emosi remaja yang ditimbulkan karena merasa gagal sehingga menjadi putus asa akan mengakibatkan remaja frustrasi, dalam keadaan jiwa yang seperti ini ada kecenderungan remaja untuk pemuasan kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang rendah sedikit menghibur.

d. Kebimbangan beragama

Keadaan jiwa agama pada remaja tidak stabil. Pada umur ini mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya mereka kadang-kadang sangat tekun menjalankan ibadah, tapi pada waktu lain enggan melaksanakannya, bahkan mungkin menunjukkan sikap seolah-olah anti agama. Kekecewaan yang dialami oleh remaja dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya kepada agama.

e. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi juga menjadi hambatan tercapainya keinginan remaja. Keadaan itupun menyebabkan kecemasan dan kegoncangan bagi emosi remaja. Kegoncangan emosi remaja karena faktor ini pada zaman sekarang terlihat dengan banyaknya remaja yang melakukan hal-hal yang negatif hanya untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka.¹³

Seperti yang telah penulis kemukakan di awal pembahasan bahwa kehidupan modern saat ini cukup mempengaruhi kehidupan emosi manusia

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 125

khususnya para remaja. Salah satu ciri modern adalah penggunaan alat transportasi dan alat komunikasi yang modern. Hal ini menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global, padahal kesiapan mental manusia secara individu maupun budaya mereka tidaklah sama.

Selain itu, media massa pun seperti TV, radio, koran dan majalah sudah mampu menciptakan keguncangan emosi remaja. Dewasa ini, media massa tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan manusia akan informasi dan hiburan tapi juga ilusi dan mimpi, bahkan media massa mampu membuat manusia percaya dan dengan setia menjadi pengikut.

Dari faktor-faktor yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan emosi remaja khususnya para remaja di Desa Rante Baru sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada faktor-faktor yang lainnya.

2. Akhlak Remaja di Desa Rante Baru

Akhlak pada masa remaja merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal akhlak atau yang biasa disebut dengan moral, sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg :

Masa remaja merupakan tingkatan ketiga yaitu stadium 5 dan 6 dalam perkembangan moral. Stadium 5 yaitu disebut dengan pasca konvensional yaitu merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang harus diperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial karena sebaliknya lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.¹⁴

¹⁴ Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 76.

Adapun perilaku moral atau akhlak remaja di Desa Rante Baru, sedikit demi sedikit mulai berubah. Hal ini bisa dilihat pada setiap nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kadang mereka pertanyakan. Mereka juga mengalami perubahan sikap dan perilaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Habib Yusuf, bahwa:

Remaja itu terkadang mempunyai keinginan untuk melepaskan diri dari segala aturan, akan tetapi mereka juga belum bisa menentukan sikap yang tepat, sehingga terkadang mereka bingung dalam menentukan apakah mereka akan tetap pada aturan-aturan dan norma-norma agama yang berlaku ataukah mereka melakukan perubahan terhadap aturan/norma. Disini orang tua harus berperan penting dalam membantu para remaja (anak) agar tidak mengalami kebingungan yang pada akhirnya nanti menjerumuskan mereka ke hal-hal yang melanggar aturan dan norma-norma agama.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas, sepertinya para remaja khususnya di Desa Rante Baru perlu mendapatkan pembinaan.

Pembinaan remaja pada dasarnya terjadi dalam semua lingkungan hidup, mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan tersebut akan mencakup semua aspek, baik jasmani, rohani dan sosial, atau seperti yang dimaksud dalam tujuan pembangunan (GBHN), yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembinaan aspek rohani sangat penting dan tidak mengesampingkan pembinaan aspek jasmani. Oleh karena aspek rohani akan mempengaruhi keseluruhan hidup, bahkan akan mempengaruhi perkembangan jasmani dan sosial juga. Faktor terpenting dalam aspek rohani adalah agama, yang

¹⁵ Habib Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rante Baru, *Wawancara*, pada tanggal 09 Maret 2010 di Desa Rante Baru.

akan masuk terjalin di dalam struktur kepribadian, sehingga menjadi faktor penyerasi, penyeimbang dan penyelaras.

Olehnya itu, agama harus mampu memdampingi mereka dalam melukis sejauh mereka sendiri.¹⁶

Upaya untuk menciptakan remaja yang berakhlak tidak lain kecuali pembinaan agama terhadap remaja. Adapun pembinaan-pembinaan yang dimaksud, dalam bentuk kegiatan keagamaan sebagai berikut :

- a. Mengupayakan adanya bimbingan keagamaan, misalnya pembentukan lembaga majelis ta'lim sebagai wadah, tempat pengkajian agama Islam secara komprehensif yang dimotori oleh pemuka-pemuka agama dengan melibatkan remaja-remaja dalam setiap kegiatan keagamaan.¹⁷
- b. Menyediakan sarana pendidikan formal yang kondusif dengan kurikulum bernuansa keagamaan, misalnya mendirikan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam sebagai tempat pendidikan dan ini dapat diusahakan oleh tokoh masyarakat dan pemerintah.
- c. Sebagai pemerintah, atau tokoh agama, seharusnya selalu melaksanakan kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan yang melibatkan remaja, misalnya pengkaderan, gotong royong hari-hari besar agama.

¹⁶ Fuaduddin, *Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Muda*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Generasi Muda, 1985/1986), h. 33.

¹⁷ Robert Coles, *The Moral Intelligence of Children*, alih bahasa oleh T. Hermaya (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 23.

d. Sebagai pemerintah, tokoh muda, masyarakat seharusnya mengadakan lembaga remaja yang bertujuan untuk mendidik kemampuan emosional yang tinggi dan terarah serta dapat menjadi dambaan masyarakat dan bangsa. Misalnya pembentukan lembaga karang taruna.

e. Orang tua seyogyanya selalu membimbing, membina, tanpa mengenal lelah dan senantiasa memberikan motivasi, kesempatan untuk memperoleh pendidikan serta memberi semangat yang besar untuk meraih masa depan anak-anaknya.¹⁸

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa pembinaan terhadap remaja akan berhasil apabila kerja sama diwujudkan, kesadaran pelaku-pelaku pendidik terpatri dalam dirinya dengan upaya membimbing, membina memelihara remaja tanpa mengenal waktu untuk meraih sesuatu yang bernilai tinggi dalam pendidikan, sehingga pada akhirnya mereka menjadi remaja yang memiliki nilai-nilai akhlak sekaligus mereka mewujudkan dalam dunia kehidupannya.

C. Kecenderungan Emosi Remaja dan Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara

1. Kecenderungan Emosi Remaja

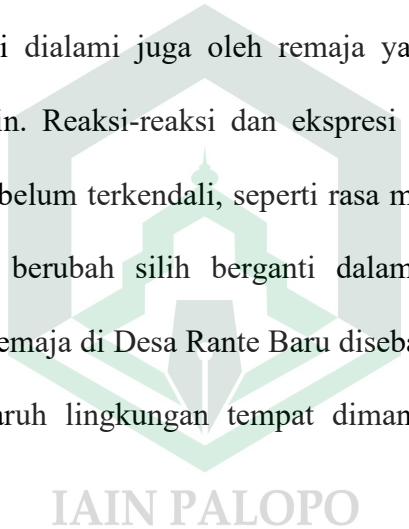
Meningginya emosi seperti yang telah penulis bahas sebelumnya terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi situasi baru, sedangkan kanak-kanak ia kurang mempersiapkan keadaan-keadaan itu,

¹⁸ M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental*, (Cet. I; Makassar: Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat, t.th), h. 74.

ketidakstabilan emosi mereka sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan situasi itu.

Keadaan emosi remaja yang labil cenderung membuka peluang mengarah ke perilaku negatif dengan kata lain bahwa emosi remaja lebih sering muncul daripada rasionya. Kehidupan remaja yang ingin serba bebas, tidak adanya keterikatan oleh aturan-aturan membuat remaja menjadi egois. Karena sikap egois yang tinggi membuat mereka sering tidak memperhitungkan perasaan orang lain.

Hal seperti ini dialami juga oleh remaja yang ada di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin. Reaksi-reaksi dan ekspresi yang ditampakkan oleh para remaja masih labil dan belum terkendali, seperti rasa marah, gembira atau kesedihan mungkin masih dapat berubah silih berganti dalam waktu yang sangat cepat. Kecenderungan emosi remaja di Desa Rante Baru disebabkan karena adanya berbagai faktor utamanya pengaruh lingkungan tempat dimana remaja itu bergaul dalam kehidupan sosialnya.



Selanjutnya penulis akan mencoba membahas tentang bentuk-bentuk emosional remaja yang sangat menonjol sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Mappiare bahwa bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja awal adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu. Dalam hal emosi yang negatif umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik. Sebagian remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya. Dari sekian macam bentuk emosi remaja, perasaan sedih merupakan

emosi yang sangat menonjol, remaja sangat peka terhadap sesuatu yang dilontarkan kepada diri mereka.¹⁹

Dari penjelasan yang telah penulis kemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecenderungan emosi remaja di Desa Rante Baru pada umumnya sedang labil sehingga tingkah lakunya cenderung sangat dikuasai oleh emosinya, terutama pada usia remaja awal. Sedangkan pada masa remaja akhir emosi remaja mulai cenderung tenang, walaupun kecemasan-kecemasan masih ada, karena penyesuaian diri masih berlangsung misalnya mulai memikirkan masa depan, baik itu masalah pendidikan, pekerjaan ataupun teman hidupnya. Akan tetapi, kecenderungan emosi mulai tenang pada masa remaja akhir tergantung pada proses bimbingan dari orang dewasa ketika kegoncangan emosi pada remaja terjadi. Untuk itu setiap remaja khususnya di Desa Rante Baru harus dibiasakan untuk menguasai dan mengendalikan emosinya. Karena tidak semua remaja mengalami krisis emosional, pengaruh-pengaruh masa kanak-kanak dari pendidikan orang tua yang baik, akan membantu remaja untuk mengendalikan emosi-emosi yang muncul pada masa remaja.

2. Implikasi Kecenderungan Emosi Remaja terhadap Pembinaan Akhlak di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin

Remaja menjadi masalah pokok semua bangsa yang ingin *survive*. Karena didirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk mendidik mereka, sebagai antisipasi dari negara untuk mempersiapkan mereka menjadi penerus bangsa. Bangsa yang

¹⁹ A. Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 59.

meremehkan remajanya, bangsa yang menganggap enteng sejarah, ibarat sebuah bangsa yang merintis ke jalan kepunahan. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada, cenderung menekankan kepada anak remaja untuk mengembangkan intelektual saja.

Sedangkan orang tua tanpa disadari cenderung seperti itu, kegagalan remaja diartikan kegagalan tidak menjadi peringkat pertama. Sehingga para orang tua melupakan hal-hal yang lain yang ada pada diri anak, yaitu faktor emosi. Dan yang lebih mengkhawatirkan lagi sebagai orang tua baik orang tua di rumah, sekolah dan masyarakat bahwa ternyata faktor emosi yang ada pada diri remaja sangat berpengaruh terhadap akhlaknya ketika seorang remaja yang tidak mampu mengendalikan moralnya. Padahal akhlak sangat penting dalam kehidupan, karena dengan akhlak yang baik, ketenangan bangsa akan dicapai. Dan jika generasi muda atau remajanya tidak berakhlak, maka akan berdampak negatif kepada bangsa maupun remaja itu sendiri.

Kondisi masyarakat pada saat ini khususnya di Desa Rante Baru, menunjukkan bahwa telah terjadi suatu kegoncangan yang mengerikan dalam perkembangan remajanya. Nilai-nilai moral sudah tidak lagi dijadikan landasan untuk bertindak. Rasa kasih sayang antara sesama makhluk Allah semakin pudar, kesadaran harga diri dan empati dihancurkan oleh emosi yang tidak terkendali. Kondisi tersebut masih ditambah dengan merosotnya akhlak sebagian remaja di Desa Rante Baru.²⁰

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban para orang tua di Desa Rante Baru secara keseluruhan untuk membina akhlak anak-anaknya dengan

²⁰ Mualling, Masyarakat Desa Rante Baru, *Wawancara*, pada tanggal 09 Maret 2010 di Desa Rante Baru.

memperhatikan segala aspek yang ada pada diri anak khususnya masalah emosi anak yang cenderung labil. Sementara dalam pembinaan akhlak remaja, tugas seorang pendidik bukan saja mentransfer nilai-nilai akhlak saja akan tetapi melatih emosi remaja sehingga remaja akan mampu mengendalikan emosinya dan efeknya mampu mengendalikan moral mereka.

Menurut Bapak Drs. Bardi S., selaku Kepala Desa Rante Baru bahwa :

Teladan orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlak remaja, kecenderungan emosi remaja yang sedang labil salah satunya dapat menimbulkan kegelisahan dan kebimbangan terhadap agama dan nilai akhlak pada diri remaja. Dengan komunikasi atau dialog dengan mereka tidak akan ada artinya apabila orang tua sendiri tidak memiliki akhlak dan agama yang kokoh.²¹

Sehubungan dengan implikasi kecenderungan emosi remaja di Desa Rante Baru, maka yang seharusnya ditekankan adalah kerjasama semua unsur baik itu orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menekankan dan memberlakukan peraturan-peraturan dengan maksud mengurangi akses-akses gejala emosi yang ada dalam diri setiap remaja di Desa Rante Baru seperti yang telah penulis kemukakan di atas.

²¹ Drs. Bardi Sarira, Kepala Desa Rante Baru, *Wawancara*, pada tanggal 08 Maret 2010 di Desa Rante Baru.



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan seperti pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kehidupan sosial remaja sangat mempengaruhi terhadap akhlak remaja khususnya bagi remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin, karena emosi yang sedang dialami oleh remaja apabila tidak terkendali, maka akan aka kecenderungan memunculkan tingkah laku/akhlak yang tidak baik. Akan tetapi apabila emosi remaja dapat dipelihara dan dikendalikan dengan baik akan memunculkan tingkah laku/akhlak yang baik.

2. Kecenderungan emosi remaja awal pada umumnya sedang dalam keadaan labil/goncang, sehingga tingkah lakunya cenderung sangat dikuasai oleh emosinya. Sedangkan kecenderungan emosi remaja akhir pada umumnya mulai tenang, keseimbangan dan kematangan emosi telah dimiliki.

3. Kecenderungan emosi remaja di Desa Rante Baru yang sedang labil berimplikasi kepada proses pembinaan akhlak para remaja, baik itu pembinaan di keluarga, sekolah, dan pembinaan di masyarakat.

Dengan pembinaan akhlak kepada para remaja di Desa Rante Baru mereka tidak hanya terpaku kepada pemberian pengetahuan nilai-nilai akhlak baik dan buruk saja. Dengan memahami dan merasakan lalu mempelajari keadaan emosi remaja akan

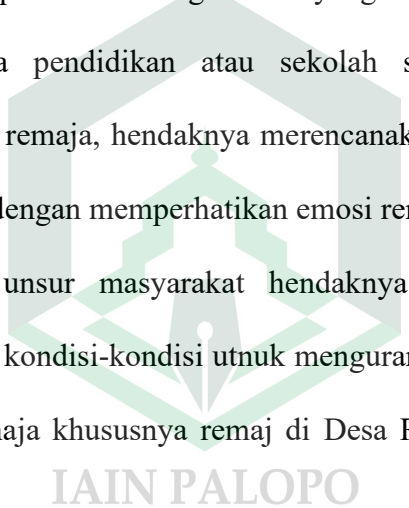
didapatkan suatu proses dengan metode yang tepat untuk membina akhlak remaja oleh keluarga, sekolah/lembaga pendidikan dan masyarakat di Desa Rante Baru.

B. Saran-saran

1. Kepada setiap orang tua sebagai pendidik utama bagi remaja, hendaknya membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, yang sehat, sehingga gejala emosi remaja dapat dikendalikan seminimal mungkin, dan perkembangan emosi dan akhlaknya dapat berkembang ke arah yang baik.

2. Kepada lembaga pendidikan atau sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan formal bagi remaja, hendaknya merencanakan pembinaan akhlak kepada siswanya yang matang dengan memperhatikan emosi remaja.

3. Kepada semua unsur masyarakat hendaknya memberlakukan peraturan-peraturan dan membuat kondisi-kondisi untuk mengurangi akses-akses gejala emosi yang ada pada diri remaja khususnya remaja di Desa Rante Baru Kecamatan Rante Angin.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`anul Karim

Arifin, M. *Psikologi Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.

Al-Maududi, Abul A'la. *Wahai Kawula Muda: Potret Anak-Anakku Generasi Muda Muslim*. t.tp: HI Press, 1988.

Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin*. Juz III. Terjemahan Ismail Yakub. Semarang: Fauzan, 1979.

Al-Attas, Syeikh Muhammad Al-Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PT. Pustaka, 1991.

Al-Syaebani, Oemar Muhammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Daradjat, Zakiyah. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

----- . *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

----- . *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Goleman. Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseaarch*. Yogyakarta: Andi Offset, 1984.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

----- . *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

Monks. F.J. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajahmada Press, 1994.

Rochelle S. Albin. *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.

UU RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1986.

